

ANALISIS SEMANTIK ARAB TERHADAP KONSTRUKSI MAKNA KEIMANAN DALAM KITAB AQIDATUL AWAM

Faikah Amalia

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

faikahamalia89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis medan makna (semantic field) dan komponen makna (componential analysis) dari rukun-rukun iman dalam kitab Aqidatul Awwam karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi, serta menguji keterhubungan antara keduanya dalam mengkonstruksi pemahaman keimanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berbasis pendekatan analisis isi (content analysis). Sumber data primer berasal dari teks asli kitab Aqidatul Awwam, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur dan referensi pendukung yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, pengodean (coding), serta pendekatan induktif dan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa medan makna materi keimanan dalam kitab ini mencakup dua unsur utama: bidang makna konseptual berbasis objek iman dan bidang makna implisit berbasis aktivitas spiritual. Komponen makna teruraikan secara terperinci pada setiap substansi ajaran, seperti sifat wajib bagi Allah SWT dan atribut para rasul. Selanjutnya, hubungan antara komponen makna dan medan makna bersifat kausalitas; komponen makna berperan sebagai elemen pembentuk konsep dasar, sementara medan makna berfungsi sebagai kerangka holistik yang mengintegrasikan seluruh elemen ke dalam satu sistem makna yang terstruktur. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis berupa model analisis semantik modern untuk teks-teks Arab klasik, sekaligus implikasi praktis berupa pemanfaatan hasil kajian dalam pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis lembaga.

Kata Kunci ; Analisis Komponen Makna; Medan Makna; Rukun Iman; Aqidatul Awwam.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan prinsip dasar yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan manusia. Keberadaan manusia sebagai makhluk religius dan berbudaya terekspresikan melalui kemampuannya mengolah serta menciptakan karya-karya besar di bidang seni maupun teknologi, yang seluruhnya tidak terlepas dari peran bahasa. Dalam konteks historis dan kontemporer, bahasa Arab memegang peranan multifaset: sebagai bahasa sumber ajaran Islam, pemersatu bangsa Arab dan umat Islam, bahasa pendidikan dan studi,

serta media utama bagi para orientalis dalam meneliti Islam dan kebudayaan Timur (Azizah Sabrina & Umairah Muthia, 2023).

Seiring berjalannya waktu, bahasa Arab terus mengalami dinamika perkembangan yang berdampak pada pergeseran dan perbanyakan variasi makna kata. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemahaman makna secara mendalam. Evaluasi terhadap fungsi dan makna bahasa umumnya dapat dilakukan melalui dua pendekatan: internal dan eksternal. Peninjauan internal berfokus pada struktur bahasa itu sendiri—meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik—sedangkan peninjauan eksternal mengeksplorasi struktur di luar bahasa, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik (Hanifah, 2023).

Dalam kajian semantik, makna sebuah kata tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dengan kata lainnya. Untuk membedah keterkaitan tersebut, analisis komponen makna dan medan makna menjadi krusial. Semantik tidak sekadar mengkaji kata secara terisolasi, melainkan mengartikulasikan hubungan antar-kata, frasa, kalimat, hingga konteks wacana secara utuh. Meskipun tampak sebagai konsep dasar, pemaknaan ini sangat vital bagi komunikasi harian, analisis sastra, maupun kajian teks ilmiah (Miftahul Mufid, 2024).

Guna mengaplikasikan teori semantik tersebut, penelitian ini menjadikan *Kitab Aqidatul Awwam* karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi sebagai objek material. Kitab ini merupakan karya fundamental yang mengenalkan dasar-dasar akidah dan tauhid, khususnya bagi kalangan awam (Shinta Amelia et al., 2024). Disusun dalam bentuk *nadham* (syair) sebanyak 57 bait (Afnanda & Salimi, 2025), kitab ini menyajikan pemadatan makna yang tinggi akibat keterbatasan diksi khas genre puisi. Pembelajar dituntut untuk merepresentasikan konsep akidah yang luas dan kompleks hanya melalui bait-bait yang ringkas. Karakteristik inilah yang menjadikan *Kitab Aqidatul Awwam* sangat relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan semantik, khususnya melalui analisis medan makna dan komponen makna.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya masalah signifikan dalam pemahaman rukun iman di kalangan pembelajar. Di lingkungan pondok pesantren, pembelajaran umumnya masih didominasi oleh metode hafalan melalui pelafalan bait syair secara berulang (Zulfah, 2023). Akibatnya, pembelajar cenderung memahami rukun iman secara tekstual dan parsial, serta kehilangan pemahaman mendalam mengenai hubungan antar-makna secara sistematis. Kajian semantik mendalam mengenai medan dan komponen makna pada setiap bait syair hadir sebagai solusi atas permasalahan ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang membedakannya secara tegas dari studi-studi terdahulu. *Pertama*, penelitian ini merupakan kajian pertama yang membedah struktur makna internal teks *Aqidatul Awwam* menggunakan teori semantik modern (medan makna dan analisis komposisional), berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengukur pemahaman santri secara empiris dan reseptif (Maymunah Adawiyah, 2021). *Kedua*, penelitian ini secara sistematis memetakan medan makna fungsional dan aplikatif untuk menguraikan keterkaitan teologis antar-rukun iman, berbanding terbalik dengan kajian sebelumnya yang hanya menyebutkan keterkaitan teologis tanpa menjelaskan proses pembentukannya (Fitroh & Choiri, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah semantik Arab pada teks keagamaan, tetapi juga menawarkan model analitis yang adaptif untuk kitab-kitab klasik lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis komponen-komponen makna yang membangun konsep dasar rukun iman dalam *Kitab Aqidatul Awwam*.
2. Mendeskripsikan pembentukan medan makna rukun iman dalam kitab tersebut.
3. Menganalisis hubungan antara komponen makna dan medan makna dalam menyampaikan konsep keimanan secara holistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian semantik bahasa Arab serta memperkaya metodologi pembelajaran akidah di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau teks (Nurhayati & Apriyanto, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama studi ini bukan untuk mengukur objek secara kuantitatif atau numerik, melainkan menganalisis dan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap bait syair *Kitab Aqidatul Awwam*.

Desain penelitian yang diterapkan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara kritis (Waruwu, 2023). Penelitian ini menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menafsirkan teks primer yang memuat konsep keimanan.
2. Menguraikan dan menganalisis makna-makna implisit yang tersirat di dalam teks.

3. Menentukan tema-tema sentral yang membentuk medan makna.

Data penelitian bersumber dari data primer berupa teks *Kitab Aqidatul Awwam* karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi, serta data sekunder yang mencakup buku-buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan topik kajian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi instrumen dokumentatif seperti lembar catatan analisis, teks kitab, dan literatur pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data berbasis dokumen tertulis, arsip, serta literatur yang memuat pandangan, teori, maupun dalil keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian (Heni Julia Putri, 2025). Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data: Memilah, memilih, dan memfokuskan data relevan dari sumber primer maupun sekunder.
2. Pengodean (*Coding*): Mengklasifikasikan unit-unit teks berdasarkan bab, sub-bab, serta kategori makna tertentu.
3. Pendekatan Induktif dan Deduktif: Mengintegrasikan analisis bottom-up (data ke konsep) dan top-down (teori ke data) untuk menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis semantik terhadap *Kitab Aqidatul Awwam*, ditemukan kesimpulan empiris bahwa medan makna rukun iman dalam kitab ini terbagi menjadi dua unsur utama:

1. **Medan Semantik Konseptual (Berbasis Objek):** Menjelaskan pilar-pilar objek keimanan yang mencakup iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar.
2. **Medan Semantik Implisit (Berbasis Aktivitas Spiritual):** Mencakup manifestasi dan implikasi makna iman dalam ranah perilaku, seperti tauhid, ibadah, *iktiqad* (keyakinan hati), pengamalan, dan ketakwaan.

Ditinjau dari dinamika strukturnya, medan semantik rukun iman dalam kitab ini tidak hanya disajikan sebagai doktrin konseptual-teologis normatif sebagaimana pada teks akidah secara umum, melainkan dikembangkan hingga membentuk hubungan makna yang fungsional dan aplikatif.

Apabila dibandingkan dengan literatur akidah klasik lain—seperti *Sullamut Taufiq* atau *Jauharatut Tauhid*—konten *Kitab Aqidatul Awwam* memiliki kesamaan pada pilar dasar enam

rukun iman yang bersumber dari hadis Nabi SAW. Namun, perbedaannya terletak pada mekanisme pembentukan dan pengembangan hubungan maknanya. Kitab-kitab akidah klasik umumnya berfokus pada artikulasi dalil dan penetapan doktrin, sehingga medan maknanya cenderung normatif. Sebaliknya, *Kitab Aqidatul Awwam* menyajikan medan makna sebagai jaringan hubungan antar-objek iman yang berpola rasional, sistematis, dan saling terhubung. Pola ini menegaskan bahwa makna rukun iman tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri (*parsial*), melainkan sebagai satu kesatuan sistemik yang dirancang untuk dihayati dan diamalkan.

MEDAN MAKNA RUKUN IMAN

Secara terperinci, struktur medan makna berdasarkan jenis atau objek (*konseptual*) dalam *Kitab Aqidatul Awwam* terpetakan ke dalam tujuh domain utama:

1. Ketuhanan (*Uluhiyah*)

Dalam teologi Islam, Allah SWT dipahami sebagai fondasi utama keimanan dan Dzat Yang Maha Tunggal (Fitriana, 2024). Analisis semantik pada *Kitab Aqidatul Awwam* menunjukkan bahwa konsep Allah dibangun melalui pemetaan 20 sifat wajib dan 20 sifat mustahil yang menegaskan keesaan, kekuasaan, kehendak, dan pengetahuan-Nya. Allah SWT diposisikan sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta yang tidak bergantung pada apa pun, melainkan seluruh makhluk bergantung penuh kepada-Nya.

Deskripsi ini mengukuhkan konsep tauhid yang tidak sekadar berfungsi sebagai bangunan filosofis, tetapi juga menjadi dasar cara pandang (*worldview*) terhadap realitas kehidupan (Amaliyah et al., 2024). Lebih lanjut, keberadaan sifat *ma'ani*—seperti *Qudrah* (Kuasai), *Iradah* (Kehendak), dan *Ilm* (Pengetahuan)—memberikan pemaknaan konkret atas kekuasaan Allah SWT, yang menuntut pembelajar untuk memperkuat iman dan menjauhi perbuatan syirik.

2. Makhluk Gaib

Malaikat diakui sebagai makhluk gaib ciptaan Allah SWT yang memiliki sifat mulia, senantiasa taat, berpengetahuan, serta berakhlak terpuji (Zamzami & Nafisa, 2024). Malaikat tidak memiliki hawa nafsu dan beribadah secara mutlak tanpa pernah membangkang kepada Allah SWT (Yufi Mohammad, 2021).

Dalam *Kitab Aqidatul Awwam*, malaikat diidentifikasi melalui nama dan tugas spesifiknya, seperti Malaikat Jibril (pembawa wahyu) dan Mikail (pembagi rezeki). Karakteristik ini bertolak belakang dengan sifat Iblis yang senantiasa menghasut, sombong, dan

membanggang (Zahroh et al., 2023). Pengungkapan identitas makhluk gaib ini menegaskan bahwa alam semesta tidak hanya dihuni oleh makhluk kasatmata, sekaligus menjadi pengingat bagi manusia akan keberadaan dimensi spiritual yang memengaruhi kehidupan.

3. Petunjuk Kehidupan (Kitab-Kitab Allah)

Kitab suci merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia, dan memercayainya merupakan pilar utama keimanan (Adisty Puji Nurjayanti et al., 2024). *Kitab Aqidatul Awwam* menegaskan kewajiban meyakini empat kitab utama—Al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil—sebagai instrumen pembentuk kepribadian religius (Mauizah Hanifah et al., 2024).

Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab pamungkas yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan ajaran kitab-kitab sebelumnya. Memuat tauhid, hukum, peringatan, dan kisah teladan, iman kepada kitab-kitab Allah menjadi artikulasi bahwa manusia tidak dibiarkan berjalan tanpa petunjuk di dunia.

4. Kerasulan

Para rasul dan nabi merupakan manusia pilihan yang dianugerahi wahyu dan diutus untuk menyampaikan risalah-Nya, sekaligus menjadi teladan sempurna (*uswah hasanah*) bagi umat manusia (Fathila et al., 2024). Analisis komponen makna pada substansi kerasulan dalam *Kitab Aqidatul Awwam* mencakup empat sifat wajib:

- **Siddiq** (jujur)
- **Amanah** (terpercaya)
- **Tabligh** (menyampaikan)
- **Fathanah** (cerdas)

Anugerah sifat mulia ini membentengi para rasul dari perbuatan dosa (*ma'shum*), sehingga mustahil bagi mereka memiliki sifat *Kizib* (dusta), *Khianat* (berkhianat), *Kitman* (menyembunyikan wahyu), atau *Baladah* (bodoh) (Dwi Ananda et al., 2023). Keberadaan rasul menunjukkan mekanisme komunikasi ilahi kepada manusia melalui perantara terpilih.

5. Ulul 'Azmi

Meskipun istilah "*Ulul 'Azmi*" tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks, konsep ini tersirat kuat dalam pembahasan para nabi. *Ulul 'Azmi* merujuk pada ketetapan nabi dan rasul yang memiliki keteguhan tekad, kesabaran luar biasa, serta keberanian dalam melawan kejahatan demi menjunjung kebenaran (Ainayya Husna et al., 2023).

Gelar ini disandang oleh lima rasul: **Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW**. Keteguhan mereka saat menghadapi ujian berat menjadi contoh nyata kesempurnaan iman dan tawakal yang wajib diteladani.

6. Hari Akhir dan Kehidupan Pasca-Kematian

Iman kepada hari akhir (*kiamat*) mengejawantahkan keyakinan bahwa seluruh alam semesta akan hancur sesuai ketetapan Allah SWT. Dalam *Kitab Aqidatul Awwam*, medan makna hari akhir membentang dari peristiwa tanda-tanda kiamat, fitnah kubur, azab dan nikmat kubur, tiupan sangkakala, kebangkitan dari kubur, kedahsyatan Padang Mahsyar, penimbangan amal (*Mizan*), penyeberangan *Siratal Mustaqim*, hingga syafaat para nabi (Arifin, 2022). Pemahaman atas esatologi ini mengarahkan manusia untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang beramal bagi kehidupan akhirat yang abadi.

7. Ketetapan Allah SWT (*Qadha dan Qadar*)

Segala peristiwa di alam semesta telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak zaman azali. *Qadha* diartikan sebagai ketetapan hukum Allah SWT yang pasti, sedangkan *Qadar* merupakan kadar dan realisasi dari ketetapan tersebut, yang keduanya populer dengan istilah *takdir* (Dikla & Ridho, 2024).

Kitab Aqidatul Awwam menegaskan bahwa setiap takdir—baik maupun buruk—merupakan keputusan mutlak Allah SWT. Doktrin ini tidak mematikan ikhtiar manusia, melainkan menumbuhkan sikap tawakal: bersyukur saat menerima takdir baik agar terhindar dari kesombongan, dan bersabar saat menghadapi takdir buruk agar terhindar dari keputusasaan.

MEDAN MAKNA BERDASARKAN AKTIVITAS KEAGAMAAN (IMPLISIT)

Selain medan makna konseptual, analisis semantik terhadap *Kitab Aqidatul Awwam* mengungkapkan adanya medan makna implisit yang terwujud dalam ranah aktivitas keagamaan dan perilaku spiritual. Dimensi implisit ini merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai keimanan ke dalam tindakan nyata kehidupan seorang mukmin, yang terbagi ke dalam tujuh domain utama:

1. Tauhid kepada Allah Ta'ala

Tauhid merupakan pilar fundamental yang mencakup keimanan atas keesaan Allah SWT dalam penciptaan, pemeliharaan, dan kepemilikan (*Rububiyah*); pemurnian ibadah hanya kepada-Nya (*Uluhiyah*); serta penyifatan Allah SWT dengan nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna (*Asma' wa Sifat*) (Senia et al., 2025). Dalam penjelasan *Kitab Nurut Dhalam* karya

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, tauhid diposisikan sebagai fondasi utama seluruh bangunan keyakinan.

Implikasi tauhid dalam dimensi praktis terwujud melalui pengikisan segala bentuk syirik dan keyakinan yang menyimpang. Prinsip ini memperkuat keteguhan hati dan pikiran seorang mukmin, sekaligus menggeser orientasi hidup yang semula bersandar pada makhluk menjadi bersandar sepenuhnya (*tawakal*) kepada Allah SWT.

2. Ibadah

Ibadah merupakan manifestasi tertinggi dari penghambaan dan keikhlasan seorang hamba kepada Penciptanya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab Nurut Dhalam*, keimanan tidak cukup dihentikan pada pengakuan verbal, melainkan harus dibuktikan melalui tindakan ibadah yang terbebas dari sikap riya'. Dilihat dari cakupannya, ibadah terbagi menjadi dua kategori:

- **Ibadah Mahdhah:** Murni ritual keagamaan yang tata caranya telah ditetapkan secara rinci oleh syariat dan dicontohkan oleh Nabi SAW, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- **Ibadah Ghairu Mahdhah:** Seluruh aktivitas positif dan ikhtiar kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah—seperti menolong sesama, berbakti kepada orang tua, dan mencari nafkah (Rosidi et al., 2024).

Keterikatan antara iman dan ibadah menjadi esensi utama ajaran akidah, karena ibadah berfungsi sebagai media (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Meneladani (*Ittiba'*)

Medan makna *Ittiba'* berakar dari rukun iman keempat, yaitu iman kepada para rasul. Dalam *Kitab Nurut Dhalam*, para rasul diutus sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik) yang dibekali sifat-sifat mulia: *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathanah* (Triansyah et al., 2024). Peneladanan kepada rasul tidak sekadar pengakuan lisan, melainkan diwujudkan melalui aksi mempelajari riwayat hidupnya, memahami ajarannya, serta mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan bahwa para rasul bersifat *ma'sum* (terpelihara dari dosa) memberikan jaminan bahwa ajaran yang mereka bawa adalah kebenaran yang mutlak dan sempurna.

4. Ketaatan pada Perintah Ilahi

Domain ini merupakan medan makna dari keimanan kepada kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya. Umat Islam diwajibkan meyakini kitab-kitab *samawi* yang diturunkan Allah SWT, yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an. Al-Qur'an—sebagai kitab pamungkas yang

menyempurnakan wahyu-wahyu sebelumnya—memiliki kedudukan khusus yang wajib diimani, dipelajari, dan diamalkan standsar hukumnya, sedangkan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an cukup diyakini keberadaannya tanpa kewajiban menjalankan syariatnya (Fodhil & Zulfa, 2023).

Implikasi nyata dari ketaatan ini adalah konsistensi dalam menjalankan syariat, menegakkan perintah ibadah, serta menjauhi segala larangan Allah SWT agar tidak tersesat dalam mengambil keputusan hidup.

5. Mengingat (*Zikir*)

Zikir merupakan medan makna yang lahir dari perpaduan iman kepada Allah SWT dan hari akhir. Secara implisit, zikir merupakan ekspresi kesadaran atas keagungan Allah SWT melalui pelafalan asma-Nya, berdoa, memuji sifat-sifat kesempurnaan-Nya, serta mengakui keindahan ciptaan-Nya (Ainur Rofiq & Sutopo, 2023).

Di sisi lain, zikir kepada hari akhir diwujudkan melalui pemeliharaan kesadaran akan hari kiamat, hisab, serta keberadaan surga dan neraka. Kedua bentuk zikir ini saling melengkapi: zikir kepada Allah menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) dan takut (*khauf*), sedangkan zikir pada hari akhir memperkuat dorongan untuk terus mengumpulkan bekal kebajikan.

6. Persiapan (*I'dad*)

I'dad (persiapan) merupakan medan makna yang berkorelasi langsung dengan keimanan pada hari akhir, yang direalisasikan melalui pengumpulan bekal amal saleh. Amal saleh diartikan sebagai segala tindakan kebajikan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai agama, etika, dan moral (Mitra Turrohma & Dona Ana Yori Alwis, 2024).

Aktivitas ini mencakup dimensi keagamaan ritual maupun sosial, seperti shalat, puasa, dan sedekah. Semakin kokoh keyakinan seseorang terhadap hari akhir, semakin tinggi motivasinya untuk mengubah keimanan pasif menjadi tindakan aktif yang berdaya guna bagi sesama.

7. Ketakwaan (*Taqwa*)

Ketakwaan merupakan puncaknya medan makna yang mengintegrasikan seluruh pilar rukun iman. Dalam konseptualisasi *Kitab Nurut Dhalam*, takwa diartikan sebagai pilar pelaksana perintah Allah SWT sekaligus benteng dari larangan-Nya.

Takwa adalah buah dari iman sejati dan puncak pencapaian kehidupan spiritual. Implikasi ketakwaan tercermin dari kepasrahan, keikhlasan total, ketaatan, mahabbah yang

mendalam, kerendahan hati (*tawadhu'*), khusyuk dalam beribadah, serta upaya konsisten untuk menghindari murka Allah SWT demi meraih keridaan-Nya (Martiansa et al., 2022).

ANALISIS KOMPONEN MAKNA RUKUN IMAN

Analisis komponen makna (*componential analysis*) digunakan untuk membedah unit-unit makna terkecil yang mengonstruksi enam pilar rukun iman dalam *Kitab Aqidatul Awwam* karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi, yang diperkuat dengan penjelasan *Kitab Nurut Dhalam* karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

1. Iman kepada Allah SWT

Dalam *Kitab Aqidatul Awwam*, iman kepada Allah SWT tidak hanya didefinisikan sebagai pengakuan verbal dan keyakinan akan keberadaan serta keesaan-Nya, tetapi juga keteguhan hati yang berorientasi pada amalan nyata (*amal saleh*). Syekh Ahmad Al-Marzuqi menegaskan bahwa fondasi utama keimanan dibangun melalui pemahaman atas sifat-sifat Allah SWT:

- Sifat Mutlak Keberadaan Allah: Sifat *Wujud* (ada), *Qadim* (dahulu/tanpa awal), dan *Baq'a'* (kekal) ditegaskan dalam matan nadham:

قَالَهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي ** مُخَالَفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

"Maka Allah itu Ada, Maha Dahulu, Maha Kekal, dan Berbeda dengan makhluk secara mutlak."

Matan ini mempertegas bahwa keberadaan Allah SWT bersifat mutlak, abadi, dan tidak diawali oleh ketiadaan.

- Sistematisasi 20 Sifat Wajib Allah: *Kitab Aqidatul Awwam* mengelompokkan 20 sifat wajib secara terstruktur ke dalam empat kategori (Nurlaili et al., 2025):
 1. Sifat Nafsiyah: Sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah, yaitu *Wujud* (Ada).
 2. Sifat Salbiyah: Sifat yang meniadakan sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah, mencakup *Qadim*, *Baq'a'*, *Mukhalafatu lil Hawaditsi* (Berbeda dari makhluk), *Qiyamuhu Binafsihi* (Berdiri sendiri), dan *Wahdaniyah* (Esa).
 3. Sifat Ma'ani: Sifat-sifat abstrak yang menetapkan hukum makna pada Dzat Allah, yaitu *Qudrah* (Kuasa), *Iradah* (Berkehendak), *'Ilm* (Maha Mengetahui), *Hayat* (Hidup), *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), dan *Kalam* (Berbicara).
 4. Sifat Ma'nawiyah: Sifat yang kelanjutan dari sifat *Ma'ani*, yaitu keadaan Allah yang *Qaadir* (Maha Kuasa), *Muriidan* (Maha Berkehendak), *'Aaliman* (Maha Mengetahui), *Hayyan* (Maha Hidup), *Saami'an* (Maha Mendengar), *Bashiiran* (Maha Melihat), dan *Mutakalliman* (Maha Berbicara).

- Penolakan Sifat Mustahil dan Penetapan Sifat Jaiz: Negasi terhadap sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada Allah SWT dirujuk dalam nadham:

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ ** فَاحْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ

"Dan sifat mustahil adalah kebalikan dari setiap sifat wajib. Maka hafalkanlah 50 akidah dengan hukum yang wajib."

Kata *Fahfadh* menuntun pada 50 prinsip akidah (20 sifat wajib dan 20 sifat mustahil Allah, 4 sifat wajib dan 4 sifat mustahil Rasul, serta 1 sifat *jaiz* bagi Allah dan Rasul). Sifat mustahil bagi Allah meliputi 'Adam (tiada), *Huduts* (baru), *Fana'* (rusak), *Mumatsalatu lil Hawaditsi* (serupa makhluk), *Ihtiyaju lighairihi* (membutuhkan selain-Nya), *Ta'addud* (berbilang), 'Ajzu (lemak/lemah), *Karahah* (terpaksa), *Jahl* (bodoh), *Maut* (mati), *Shamam* (tuli), 'Ama (buta), *Bakam* (bisu), serta keadaan-Nya yang lemah, terpaksa, bodoh, mati, tuli, buta, dan bisu (Sihabuddin, 2023).

Sementara itu, sifat *Jaiz* bagi Allah dirumuskan dalam nadham:

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ ** تَرَكَ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كِفْلَهُ

"Dan sifat *jaiz* dengan karunia dan keadilan-Nya adalah meninggalkan setiap hal yang mungkin atau melakukannya."

Nadham ini menegaskan kebebasan kehendak mutlak Allah SWT untuk mewujudkan atau tidak mewujudkan hal-hal yang bersifat *mumkinat* (mungkin terjadi), tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. Sebagai contoh, Allah berkuasa mengubah nasib seseorang dari miskin menjadi kaya atau sebaliknya, semata-mata berdasarkan kehendak-Nya (Siahaan, 2023).

2. Iman kepada Malaikat

Penjelasan mengenai keberadaan dan karakteristik malaikat dirangkum dalam nadham:

وَالْمَلَكُ الَّذِي بَلَا أَبٍ وَأُمٌّ ** لَا أَكَلَ لَا شَرَبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ

"Adapun malaikat itu tidak memiliki ayah dan ibu, tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur."

Serta rincian nama sepuluh malaikat utama:

تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ ** مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ

مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا ** عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرَضْوَانُ اخْتَدَى

Komponen makna iman kepada malaikat dibedakan atas beberapa dimensi:

1. Landasan Teologis (*Dalil Naqli*): Keberadaan malaikat merupakan pilar keimanan yang tersurat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 285:

...أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya..." (QS. Al-Baqarah: 285).

2. Hakekat dan Karakteristik Penciptaan: Malaikat merupakan makhluk mulia yang bersifat *ma'sum* (terjaga dari dosa). Rasulullah SAW bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diceritakan kepada kalian." (HR. Muslim: 5314) (Mursalim et al., 2024).

Penggunaan unsur "cahaya" (*nur*) menunjukkan kesucian dan kemurnian entitas malaikat dibandingkan makhluk lainnya.

3. Sifat Khusus dan Penugasan: Syarah *Kitab Nurut Dhalam* mempertegas bahwa malaikat diciptakan dari entitas halus (*ruh cahaya*), tidak berjenis kelamin, tidak berketurunan, senantiasa taat, dan berjumlah sangat banyak. Tugas-tugas utama sepuluh malaikat yang wajib diketahui meliputi (Al-Kaaf, 2022):

- Jibril AS: Menyampaikan wahyu ilahi.
- Mikail AS: Mengatur pembagian rezeki, hujan, dan pembentukan janin.
- Israfil AS: Menjaga *Lauhul Mahfuzh* dan meniup sangkakala kiamat.
- Izrail AS: Pencabut nyawa seluruh makhluk.
- Munkar dan Nakir AS: Menguji dan menanyakan ruh di alam kubur.
- Raqib dan Atid AS: Mencatat amalan baik dan buruk.
- Malik AS: Menjaga tingkatan neraka.
- Ridwan AS: Menjaga pintu surga.

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Konsep iman kepada wahyu Allah tersurat ringkas dalam nadham:

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا ** تَوْرَاهُ مُوسَى بِالْهُدَى تَنْزِيلُهَا
رَبُّورُ دَاوُودَ وَإِنْجِيلُ عَلَى ** عِيسَى وَفُرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلَا

Analisis komponen maknanya meliputi tiga domain utama:

- Kewajiban Meyakini Kitab-Kitab Samawi: Umat Islam wajib mengakui empat kitab utama sebagai kalam Allah SWT yang membawa petunjuk, yaitu Taurat (Nabi Musa AS), Zabur (Nabi Daud AS), Injil (Nabi Isa AS), dan Al-Qur'an/Al-Furqan (Nabi Muhammad SAW) (Rivan et al., 2023).

- Keimanan kepada Suhuf: Mengakui keberadaan lembaran-lembaran wahyu (*suhuf*) yang diturunkan kepada para nabi terpilih sebagai firman Allah yang *qadim* dan bukan ciptaan (*makhluq*).
- Fungsi Orientasi Hidup: Meyakini bahwa seluruh kitab suci diturunkan sebagai pedoman mutlak untuk menuntun manusia menuju jalan kebenaran dan ketaatan.

4. Iman kepada Rasul Allah SWT

Pilar keimanan keempat ini mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut:

1. Pengakuan Kerasulan: Meyakini bahwa rasul adalah utusan pilihan yang bertugas menyampaikan risalah dan peringatan, sebagaimana firman Allah SWT:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ...

"*Rasul-rasul penyampai berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu...*" (QS. An-Nisa: 165).

2. Kemanusiaan dan Keistimewaan (Pria Pilihan): Meyakini bahwa para rasul adalah laki-laki terpilih yang diangkat dari kalangan manusia terbaik, merujuk pada QS. Sad: 47:

وَأَنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

"*Dan sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" (QS. Sad: 47).

3. Sifat Wajib Kerasulan: Menganalisis empat sifat utama yang wajib melekat pada diri rasul sebagai pembawa risalah: *Siddiq* (jujur), *Amanah* (terpercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathanah* (cerdas) (Sukma Ayu, 2025).

5. Iman kepada Hari Akhir

Syarah *Kitab Nurut Dhalam* merincikan bahwa keimanan pada hari akhir tidak terbatas pada kehancuran alam semesta, melainkan mencakup rentetan peristiwa eskatologis secara utuh:

- Hari Kebangkitan (*Ba'ats*): Peristiwa dihidupkannya kembali seluruh makhluk dari alam kubur.
- Hari Perhitungan (*Hisab*): Kalkulasi menyeluruh atas setiap amalan manusia tanpa ada yang terlewat.
- Hari Penimbangan (*Mizan*): Penimbangan bobot kebaikan dan keburukan sebagai penentu balasan keadilan Allah SWT.
- Jembatan *Siratal Mustaqim*: Ujian penyeberangan di atas neraka yang wajib dilalui setiap jiwa. (Di dalamnya ditekankan pula kesucian lahir-batin melalui amalan sunnah harian).

- Surga dan Neraka: Muara abadi balasan amal yang berfungsi sebagai pendorong ketaatan dan pencegah maksiat.
- Syafaat Kanjeng Nabi SAW: Keyakinan akan adanya pertolongan khusus dari Nabi Muhammad SAW bagi umatnya di hari kiamat.

6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Analisis komponen makna pada takdir Ilahi dalam *Kitab Aqidatul Awwam* terpetakan menjadi lima indikator utama:

1. Ketentuan Mutlak: Meyakini secara cermat bahwa seluruh ritme peristiwa alam semesta telah dirancang dan ditetapkan oleh Allah SWT sejak zaman azali.
2. Kepasrahan Spiritual (*Tawakal*): Menerima segenap takdir Allah dengan lapang dada, seraya meyakini adanya hikmah di balik ketetapan baik maupun buruk.
3. Pengakuan Kekuasaan Ilahi: Mengakui secara sadar bahwa hanya Allah SWT yang memegang kendali mutlak atas seluruh nasib makhluk-Nya.
4. Pembentukan Karakter: Berimplikasi langsung pada pembentukan akhlak terpuji, khususnya menumbuhkan sifat sabar saat tertimpa ujian dan *tawadhu'* (rendah hati) saat menerima keberhasilan.
5. Integrasi Keimanan: Menjadikan keyakinan terhadap takdir sebagai penyempurna bagi pilar-pilar rukun iman sebelumnya.

Pembahasan Penelitian

HUBUNGAN ANTARA ANALISIS KOMPONEN MAKNA DAN MEDAN MAKNA DALAM KONSEP RUKUN IMAN

Dalam konteks *Kitab Aqidatul Awwam* karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki Al-Hasani, keterkaitan antara analisis komponen makna dan medan makna merupakan fondasi yang sangat krusial untuk memahami konsep rukun iman secara utuh.

Analisis komponen makna dilakukan dengan mengurai makna leksikal ke dalam ciri-ciri semantik dasar yang menyusunnya. Pendekatan ini bertujuan menjelaskan hubungan makna dan sinonimi dengan memetakan karakteristik pembeda (*distinctive features*) pada suatu kata (Polanda & Lesmana, 2026). Sementara itu, medan makna berakar pada asumsi bahwa kosakata bahasa harus dipahami secara terintegrasi, bukan sebagai unit terisolasi, yaitu dengan mengelompokkan kata-kata yang saling berkaitan di bawah satu naungan istilah umum (*superordinat*) (Fitri & Kasim, 2026).

Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mengkonstruksi pemahaman akidah secara terperinci melalui tiga bentuk hubungan utama:

1. Analisis Komponen Makna sebagai Fondasi Dasar

Komponen makna bertindak sebagai elemen mikro yang menyusun suatu konsep teologis. Dalam *Kitab Aqidatul Awwam*, Syekh Ahmad Al-Marzuqi memecah rukun iman menjadi unit-unit makna yang lebih kecil agar mudah dicerna oleh masyarakat awam. Sebagai contoh, pada rukun iman pertama (iman kepada Allah SWT), beliau menguraikan sifat-sifat wajib-Nya secara terperinci—seperti sifat *Wujud* dan *Qidam*. Sifat-sifat ini merupakan komponen makna spesifik yang saling berhubungan di bawah satu naungan kategori, yaitu sifat wajib bagi Allah SWT.

2. Medan Makna sebagai Kerangka Holistik

Setelah setiap elemen mikro diuraikan melalui analisis komponen makna, komponen-komponen tersebut diintegrasikan kembali ke dalam satu kesatuan kerangka yang lebih luas dan universal (*makhro*). Allah dipahami sebagai realitas mutlak yang menaungi seluruh aspek keimanan. Penggabungan komponen-komponen makna ini membentuk pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai keesaan serta keagungan Allah SWT.

3. Hubungan Kausalitas

Analisis komponen makna dan medan makna memiliki keterikatan sebab-akibat. Pemahaman yang terperinci atas setiap sifat wajib Allah SWT secara individual menjadi syarat mutlak terbentuknya medan makna ilmu tauhid yang utuh. Apabila salah satu komponen makna—seperti sifat *Qudrah* (Maha Kuasa)—tidak diyakini atau dipahami secara tepat, maka bangunan medan makna akidah akan terdistorsi dan melahirkan pemahaman yang keliru (misalnya menganggap Dzat Allah memiliki kelemahan).

Analogi: Analisis komponen makna dianalogikan sebagai batu bata pembentuk bangunan, sedangkan medan makna adalah arsitektur keseluruhan yang menyusun batu-batu bata tersebut menjadi sebuah bangunan yang kokoh, megah, dan utuh.

KETERKAITAN DALAM PEMBENTUKAN MAKNA SEMANTIK RUKUN IMAN

Analisis komponen makna dan medan makna dalam penelitian ini saling melengkapi untuk membentuk pemahaman semantik yang utuh dan tidak terpisah. Komponen makna bertindak menentukan karakteristik semantik yang melekat pada setiap leksem—seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar.

Selanjutnya, analisis medan makna memetakan jaringan hubungan antara pilar-pilar tersebut di bawah satu payung besar rukun iman.

Dengan demikian, medan makna rukun iman terbentuk dari keterkaitan antar-komponen makna dari setiap pilar keimanan. Analisis komponen makna berfungsi sebagai elemen pembeda (*differentiator*), sedangkan medan makna berfungsi sebagai elemen pengintegrasi (*integrator*). Keterkaitan dialektis antara keduanya membentuk struktur makna semantik rukun iman yang sistematis sebagaimana disajikan dalam *Kitab Aqidatul Awwam*. Melalui pendekatan ini, rukun iman tidak lagi dipahami sebagai sekumpulan doktrin teologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu sistem makna yang terstruktur, rasional, dan saling berkaitan erat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komponen makna dan medan makna rukun iman dalam *Kitab Aqidatul Awwam* karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi, secara teologis substansi rukun iman yang disajikan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan literatur akidah pada umumnya. Namun, ditinjau dari perspektif semantik, makna rukun iman dalam kitab ini memiliki karakteristik distingtif yang memetakan kekhasan makna di setiap pilar keimanan. Melalui pendekatan medan makna, keenam rukun iman terintegrasi ke dalam satu sistem makna yang saling bertaut secara harmonis.

Analisis komponen makna dan medan makna memiliki hubungan yang saling melengkapi serta bersifat hierarkis. Dengan demikian, pemahaman rukun iman dalam *Kitab Aqidatul Awwam* tidak sekadar berhenti pada doktrin teologis normatif, melainkan menjelma sebagai jaringan makna semantik yang utuh, fungsional, dan aplikatif.

Temuan penelitian ini telah menjawab seluruh rumusan masalah yang ditetapkan, yakni: (1) berhasil menganalisis komponen-komponen makna dasar rukun iman, (2) mendeskripsikan proses pembentukan medan makna dalam pembahasan rukun iman, serta (3) menguraikan hubungan kausalitas dan hierarkis antara komponen makna dan medan makna.

Keterbatasan dan Implikasi Penelitian

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena hanya memfokuskan kajian pada satu objek material tunggal. Hal ini membuka peluang bagi riset lanjutan untuk melakukan studi komparatif secara sistematis antara *Kitab Aqidatul Awwam* dan kitab-kitab akidah klasik lainnya.

Dari segi keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penerapan model analisis semantik modern terhadap teks-teks keagamaan klasik (*turast*). Secara praktis, peta medan makna integratif yang ditemukan dalam *Kitab Aqidatul Awwam* dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum pembelajaran akidah di lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty Puji Nurjayanti, Meiyuri Yinriani, Tri Yolanda, Febriani Febriani, Hanifah Hafsa, & Wismanto Wismanto. (2024). Pedoman Hidup Dalam Islam Yang Abadi dan Universal. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.270>
- Afnanda, M., & Salimi, S. (2025). Konsep Aqidah Dalam Syair Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki. *Darussalam : Jurnal Ilmiah Dan Sosial*, 26(01), 1–17. <https://doi.org/10.58791/drs.v26i01.335>
- Ainayya Husna, Siti Ardiyanti, & Sri Wulan Sari. (2023). Rasul Ulul Azmi Dan Keistimewaannya Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.30>
- Ainur Rofiq, & Sutopo. (2023). Tafakur Dan Dzikir Dalam Mencapai Ketenangan Hidup. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.55352/bki.v3i1.170>
- Al-Kaaf, I. (2022). *Nuruzh Zhalam: Syarah Aqidatul Awam*. https://turospustaka.com/buku/syarah-aqidatul-awam?utm_source=chatgpt.com
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Ummah, I. I., & Rosa, A. (2024). Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan). 5(2), 525–535.
- Arifin, S. (2022). Nilai- Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Iman Kepada Hari Akhir Dalam Iman Kepada Hari Akhir. *Jurnal Mas Mansyur*, 2, 24–32.
- Azizah Sabrina, Umairah Muthia, N. D. H. (2023). Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam. *Hai'ah Nusratul Islam: Jurnal Ekonomi, Syari'ah Dan Studi Islam*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.78>
- Dikla, M. F., & Ridho, A. R. (2024). Qadha Dan Qadar Manusia Dalam Al-Qur'an. *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, 7(1), hlm 64-65.
- Dwi Ananda, R., Noval Langindra, R., Razib Abdillah, D., Sunan Gunung Djati Bandung Jl Soekarno-Hatta, U., & Bandung, K. (2023). Meningkatkan Motivasi Beribadah dengan Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 324. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/1582>
- Fathila, F., Aulia, J., Sopyan, M., & ... (2024). Nabi dan Rasul dalam Hadis Perspektif Sunni dan Syi'ah. *Thobaqot*, 2(1), 77–104.
- Fitri, R., & Kasim, A. (2026). Konsep Medan Makna Dalam Pemikiran Ahmad Mukhtar Umar Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab The Concept Of Semantic

- Fields In Ahmad Mukhtar Umar ' S Thought And Relevance To Arabic Language*. 2(1), 808–819.
- Fitriana, A. P. (2024). *Pendidikan Agama Islam* (F. Y. Dharta, Ed.; 1st ed.). Cv. Aina media baswara.
- Fitroh, L., & Choiri, M. (2022). *Konsep Tauhid dalam Kitab 'Aqīdatul 'Awām Karya Syekh Sayid Ahmad Al-Marzuqi serta Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.21154/thifl.v2i1.960>
- Fodhil, M., & Zulfa, M. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Faraidl Bahiyyah Karya Syekh Abu Bakar Al-Ahdal Dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 1–16.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Heni Julaika Putri, S. N. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 1–14.
- Martiansa, A. F., A, A. R. C., Irsyaduddin, A. J., & Ardhani, M. R. (2022). Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 8–16.
- Mauizah Hanifah, Silvi Novtrianti, Zahrah Nabila, Firman Syaputra, & Wismanto Wismanto. (2024). Keutamaan Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah Dalam Membangun Ketakwaan dan Ketaatan. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 75–90. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.223>
- Maymunah Adawiyah. (2021). *Pemahaman Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Terhadap Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awwam*.
- Miftahul Mufid, D. E. D. (2024). Pengantar Semantik Bahasa Arab. In M. R. A. M. Penerbit (Ed.), *Madza Media Anggota* (1st ed.). www.madzamedia.co.id
- Mitra Turrohma, Dona Ana Yori Alwis, I. S. (2024). Motivasi Beramal Dalam Perspektif Al-Quran Allah yang harus mengabdikan diri (ibadah) kepada-Nya . *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2232–2241.
- Mursalim, Fansuri, F., & Nuraini. (2024). Eksistensi Malaikat dalam Perspektif Tasawuf dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 181–192. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4007>
- Nurhayati, Apriyanto, D. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sepriano, Ed.; 1st ed., Number June). PT. Sonpedia Publishing Indonesia Redaksi.
- Nurlaili, S., Afriani, R., & Muhidin, A. (2025). *Sifat-Sifat Allah bahwa seluruh ciptaan-Nya pada akhirnya akan kembali kepada-Nya . Keyakinan ini membuat*. 2(4), 80–91.
- Polanda, M., & Lesmana, I. (2026). *Analisis Komponen Makna an-Nur dan adh-Dhiya ' sebagai Metafora Cahaya Ilahi dalam Al- Qur ' an*. 1(January), 12–21.
- Rivan, M., Ryan, M., & Nurhalisa, N. (2023). *Beriman Kepada Malaikat dan Kitab Allah*. 22, 176–184.
- Rosidi, A., Priarni, R., & Serani Dara Listiyani. (2024). Pembinaan Manajemen Pelaksanaan Ibadah Mahdhah Dan Ghairu Mahdhah Perspektif “Isi” (Ibrah Sejarah Islam) Pada

- Anggota Fatayat Nu Ranting Tenganan Desa Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2024. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 3(2), 42–47. <https://doi.org/10.55080/jim.v3i2.977>
- Senia, N. N., In, H., Yuniar, M. A., Makrifatullah, A., Hadi, K., Kurniawati, A. D., & Gozali, I. (2025). Tafsir Al-Qur'an Pada Pemahaman Konsep Tauhid Dalam Islam. *JURSIH Jurnal Studi Islam Dan Hukum Syariah*, 3(2), 429–440.
- Shinta Amelia, Ngarifin Shiqid, & Muhammad Saefullah. (2024). Implementasi Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keimanan Santri Putri Di Pondok Pesantren Modern Gondang Wonopringgo Pekalongan Tahun 2023. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 204–216. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i3.1125>
- Siahan, A. S. (2023). *Sifat Jaiz Allah Swt Dalam Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) Di Sd/Mi Agus*. Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan Bagan Batu.
- Sihabuddin, P. (2023). *Sifat 20 Menurut Al-Qur`An (Studi*. Universitas Ptiq Jakarta.
- Sukma Ayu, P. F. (2025). Perancangan Konsep Media Pembelajaran Berbasis Board Game untuk mengenalkan “ 4 Sifat Wajib Rasul ” dalam Pelajaran Akidah dan Akhlak. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1).
- Triansyah, A. A., Tri Mustika, F., Meilinda, S., Anjani, S. P., & Dzakkiya, Y. (2024). Meneladani Sifat Rasulullah Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5(4), 239–250. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Yufi Mohammad, Y. F. (2021). *Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)*. 15(02), 484–501.
- Zahroh, A., Adha, S. N., Said, H. A., & Firdaus, A. (2023). *Eksistensi Jin Perspektif Fakhruddin al-Razy dan Ibn Arabi*. 7(1), 1–12.
- Zamzami, A. N., & Nafisa, E. Z. (2024). Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI di Era Modern. *Qouba Jurnal Pendidikan*, 1, 53–66.
- Zulfah, I. I. (2023). *Model Hafalan Kitab Aqidatul Awam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Peserta Didik*.